

POLA USAHA PENGEMBANGAN TERNAK BABI DATARAN RENDAH DI NABIRE, PAPUA

Siska Tirajoh¹⁾ dan P.R. Matitaputty²⁾

¹⁾ BPTP Papua dan ²⁾ BPTP Maluku

ABSTRAK

Bagi masyarakat Papua temak babi merupakan temak yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun dan berpotensi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan daging selain sebagai penentu status sosial. Pengkajian dilaksanakan di Desa Kali Semen Distrik Nabire Kabupaten Nabire yang berlangsung sejak Juni sampai Desember 2004. Tujuan pengkajian untuk melihat pola usaha pengembangan temak babi bagi masyarakat asli yang meliputi keadaan umum wilayah, potensi peternakan, karakteristik peternak, dan pola introduksi (pengaruh perbaikan paket teknologi) dan sistem pemasaran temak. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan bobot badan temak pola introduksi sebesar 0,197 kg/ekor/hari, sedangkan rata-rata pertambahan bobot badan pola petani sebesar 0,047 kg/ekor/hari. Sedangkan hasil survei terhadap 30 responden menunjukkan bahwa sistem peternakan babi masih bersifat semi-intensif tradisional, namun terdapat beberapa peternak penduduk asli dan sistem usahatani temak babi mengarah ke sistem usaha agribisnis.

Kata kunci: pengembangan, babi, dataran rendah

PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat dengan pesat, maka kebutuhan akan daging terus meningkat sesuai permintaan. Sampai dengan akhir tahun 2003 produksi daging di Papua sebesar 9.839.236 ton dimana sumbangan terbesar berasal dari temak babi yaitu sekitar empat ribu ton atau hampir 50% dari total produksi daging. Populasi temak babi sampai dengan tahun 2003 tercatat sebesar 445.878 ekor dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 6,27% per tahun (Disnak Provinsi Papua, 2003).

Kabupaten Nabire merupakan sentra pengembangan temak babi setelah Kabupaten Jayawijaya dan oleh Pemerintah Daerah telah ditetapkan sebagai sentra pengembangan komoditas unggulan babi. Potensi alam yang ada sangat mendukung bagi pengembangan temak babi namun tidak diikuti dengan tingginya produktivitas temak sehingga produktivitas temak sangat rendah. Temak babi umumnya dipelihara masyarakat dengan cara dilepas tanpa dikandangkan, tanpa diberi pakan yang berkualitas hanya diberi pakan seadanya yang berasal dari sisa-sisa limbah dapur, tingkat kematian temak sangat tinggi terutama untuk anak babi yang baru lahir.

Upaya pengembangan temak babi telah banyak dilakukan berbagai pihak baik pihak Pemerintah melalui instansi terkait maupun melalui lembaga non formal/yayasan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas temak sehingga pendapatan peternak meningkat yang tentunya berdampak pada kesejahteraan peternak. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu perbaikan teknologi dengan melihat pola pengembangan usahatani temak babi yang cocok sesuai kondisi agroekosistem. Teknologi perbaikan pakan dan pemanfaatan pakan lokal yang tersedia di lokasi merupakan upaya memperbaiki penampilan maupun produktivitas temak.

Tujuan pengkajian untuk melihat pola usaha pengembangan temak babi bagi masyarakat asli yang meliputi keadaan umum wilayah, potensi peternakan, karakteristik peternak, dan pola introduksi (pengaruh perbaikan paket teknologi).

MATERI DAN METODA PENGKAJIAN

Waktu dan Lokasi

Berdasarkan hasil identifikasi dan survei lapangan maka penentuan lokasi dan petani kopektor dilakukan bersama-sama Dinas Peternakan Kabupaten Nabire. Kajian dilaksanakan di Desa Kali Semen Distrik Nabire Kabupaten Nabire dan berlangsung sejak Juni sampai Desember 2004. Lokasi kajian dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut mempunyai prospek bagi pengembangan temak babi dan pengembangan palawija serta mempunyai peluang pasar yang baik kedaerah Paniai dan Puricak Jaya.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan yaitu temak babi betina sebanyak 20 ekor dengan umur rata-rata 3 bulan. Jenis babi yaitu babi persilangan lokal dengan ras setempat dengan pertimbangan selain sudah dipelihara secara umum oleh masyarakat setempat juga sesuai dengan agroekosistem yang ada.

Teknologi pakan berupa jagung 40%, dedak 30%, ampas tahu 25%, tepung ikan 5% dan limbah restoran/warung. Pemeliharaan kesehatan dilakukan secara teratur, pada masa adaptasi temak dilakukan pemberian obat cacing dan vitamin. Alat yang digunakan yaitu tempat makan, tempat minum, sepatu boot, dan limbanan.

Pengumpulan Data dan Analisis Statistik

Penimbangan temak dilakukan pada awal kegiatan (bobot awal), kemudian setiap 2 (dua) minggu dilakukan penimbangan secara teratur sedangkan data konsumsi pakan dilakukan setiap hari (data harian).

Variabel yang diamati meliputi: data primer (pertambahan bobot badan temak, konsumsi pakan, efisiensi pakan), data sekunder berupa keadaan umum wilayah, potensi peternakan, dan karakteristik peternak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu untuk kegiatan pengkajian, pengukuran temak dilakukan secara berkala dan survey dilakukan terhadap 30 responden dengan teknik wawancara menggunakan metode pemahaman pedesaan dalam waktu singkat (RRA). Data hasil pengamatan diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara model dianalisis menggunakan Uji T (T-Test) menggunakan Software Microsoft Excel 2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Nabire 12.831,37 Km² dengan letak geografis, bujur timur 136°5' – 138°02' dan lintang selatan 02°25' – 03°56'. Sedangkan batas wilayah Kabupaten Nabire, sebelah utara berbatasan dengan Teluk Cenderawasih, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Puncak Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Paniai, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Manokwari. Kabupaten Nabire memiliki 9 Distrik terdiri dari 155 kampung definitif dengan jumlah penduduk 127.729 jiwa sedangkan pada tahun 2000 sebanyak 116.274 jiwa sehingga terjadi pertambahan penduduk sebesar 1,54%.

Potensi Temak Babi di Kabupaten Nabire

Kabupaten Nabire merupakan salah satu daerah yang dominan bagi pengembangan usahatani temak babi setelah Kabupaten Jayawijaya. Populasi ternak babi sampai tahun 2001 tercatat sebesar 33.253 ekor. Perkembangan populasi temak babi di Kabupaten Nabire dapat disajikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan populasi ternak di Kabupaten Nabire tahun 2001

No.	Distrik	Populasi Temak (ekor)
1.	Yaur	1.866
2.	Iwapa	2.893
3.	Mapia	3.886
4.	Sulikoi	2.969
5.	Nabire	3.262
6.	Wanggar	4.546
7.	Napan	1.965
8.	Kamur	6.989
9.	Ikrar	4.877
Jumlah Total		33.253
2000		30.242
1999		30.040
1998		29.922

Sumber : BPS Kabupaten Nabire (2001).

Perkembangan produksi ternak babi sampai tahun 2002 di Kabupaten Nabire sebesar 389.825 kg mengalami kenaikan sebesar 19,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Keberhasilan suatu usaha peternakan babi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya pendukung serta peranan Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah Kabupaten Nabire khususnya Dinas Peternakan Kabupaten Nabire dalam salah satu programnya yaitu pembinaan usaha

temak babi. Melalui program tersebut yaitu pembinaan peningkatan produksi, produktivitas serta kualitas temak dan hasil temak yang secara terfokus di daerah-daerah potensial pengembangan ternak yang didukung sarana dan prasarana yang cukup, menciptakan kawasan-kawasan sentra produksi ternak sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani-peternak, serta menciptakan peluang ekonomi dan lapangan kerja sub sektor peternakan.

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak dicirikan dengan beragamnya umur, tingkat pendidikan dan pemilikan aset temak selain itu diidentifikasi dengan kekuatan fisik seseorang memasuki usia produktif masyarakat tersebut mulai menekuni pekerjaannya (usia produktif 14 – 55 tahun). Di tinjau dari segi umur bahwa 90% responden berada diantara 20 sampai 50 tahun sisanya berada dibawah 20 tahun (10%), kondisi ini mencerminkan usaha ternak babi dilakukan oleh penduduk usia produktif sehingga diharapkan usaha ternak babi dapat berkembang seiring dengan kebutuhan yang semakin meningkat dan bertambahnya jumlah penduduk.

Bila ditinjau dari segi pendidikan, mayoritas (55,56%) adalah tamatan SLTA, SMP (13,33%), SD (28,89%) sedangkan yang tamat Perguruan Tinggi hanya sedikit sekali (2,22%), keadaan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan apresiasi minat masyarakat peternak babi terhadap pendidikan sudah cukup baik.

Kepemilikan Aset Temak

Kepemilikan aset temak babi didapatkan jumlah kepemilikan temak tiap keluarga cukup bervariasi antara 2 – 22 ekor, hasil survei menunjukkan bahwa jumlah temak babi jantan 56 ekor (41,79%), betina 78 ekor (58,21%). Sedangkan untuk temak lainnya hanya 1 – 2 responden yang memelihara temak sapi dan ayam buras. Kepemilikan temak sapi dan ayam buras relatif kecil karena peternak merasa usaha tersebut hanya merupakan usaha sampingan sedangkan yang paling penting adalah memelihara ternak babi karena ternak babi mempunyai harga jual cukup mahal, mudah dipelihara dan menguntungkan. Sedangkan jenis ternak babi yang banyak berkembang dimasyarakat yaitu jenis-jenis persilangan lokal dengan babi introduksi (Poland china, Yorkshire, dll) dan kebanyakan masyarakat beli sendiri hanya ada satu responden yang memperoleh bibit temak melalui Dinas Peternakan Kabupaten Nabire.

Namun demikian hasil wawancara dengan petugas Dinas Peternakan bahwa hampir semua kelompok peternak pernah memperoleh bantuan ternak babi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak sudah memperoleh bantuan dari Dinas Peternakan Kabupaten Nabire, akan tetapi sampai sekarang hanya ada beberapa peternak asli yang masih mengembangkan usaha ternak babi tersebut.

Teknologi Pengelolaan dan Cara Pemeliharaan Ternak Babi

Sistem pemeliharaan ternak dilokasi survey menunjukkan bahwa semua responden (100 %) menerapkan sistem pemeliharaan Semi Intensif dimana ternak babi dikandangkan tetapi kadang-kadang dilepas untuk bermain. Pola penanganan ternak juga dilaksanakan secara semi tradisional-intensif yaitu pakan ternak diberikan seadanya dengan memanfaatkan limbah dapur, warung-warung makan, daun ubi, ubi jalar, singkong, kangkung, tepung ikan, batang pisang, keladi dan ampas tahu bila ada. Sedangkan pemberian air minum disediakan secara tidak terbatas.

Hasil wawancara dengan responden, diperoleh alasan-alasan peternak dalam memelihara ternak babi yaitu pemeliharaannya mudah, biaya pemeliharaan cukup murah, cepat beranak (berkembang biak) selama 1 – 1,5 tahun dapat beranak dua kali, mudah dijual karena harga jual cukup mahal, apalagi bila untuk keperluan adat maka harga jual ternak akan semakin tinggi disebabkan masih terkait sangat erat dengan upacara adat yang sangat ritual bagi masyarakat Paniai.

Corak pemeliharaan ternak babi dilokasi survei, terlihat bahwa beberapa responden sudah mengetahui bagaimana memperbaiki mutu dan gizi ternak dimana peternak yang ada sudah memberikan pakan tambahan berupa ampas tahu, tepung ikan untuk dapat meningkatkan mutu/kualitas ternak. Namun demikian ketersediaan ampas tahu dan tepung ikan sering mengalami fluktuasi harga bahkan kadang-kadang tidak tersedia. Oleh karena itu peternak memanfaatkan sisa-sisa warung atau limbah restoran untuk dicampur dengan daun ubi + ubi jalar.

Sistem Pemasaran Ternak

Motivasi peternak dalam memelihara ternak babi terutama untuk keperluan adat bagi masyarakat asli, sedangkan bagi masyarakat pendatang (orang Toraja) memelihara ternak untuk dijual bagi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk acara-acara keagamaan, selain itu karena ternak babi merupakan ternak yang cepat berkembang biak, mudah dipasarkan, mudah dijual, pada waktu-waktu tertentu seperti pada bulan Desember, aktivitas penjualan ternak sangat tinggi. Rata-rata penjualan daging sebesar Rp. 40.000,-/kg. Bahkan pada bulan Desember nilai penjualan bisa mencapai Rp. 50.000,-/kg. Sedangkan pada bulan-bulan tertentu rata-rata sebesar Rp.35.000,-/kg.

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi atau pertemuan antara penjual dan pembeli untuk memperjual belikan hasil komoditas pertanian baik tanaman maupun ternak. Transaksi harga antara penjual dan pembeli terjadi di pasar. Jalur pemasaran yang terjadi di kecamatan Nabire, yaitu sebagian besar responden (70%) ternak babi dibeli dilokasi petani, sedangkan yang dijual ke pedagang pengumpul hanya (10%), sisanya (30%) dijual ke pasar.

Sedangkan rata-rata umur yang paling disenangi pedagang dan konsumen adalah umur ternak berkisar 1-2 tahun. Jenis kelamin yang disenangi proporsinya hampir sama antara jantan 60% dan betina 40%, keadaan ini relatif bagi responden alasannya karena ternak jantan untuk penggemukan dan ternak betina untuk pembibitan. Berdasarkan pengalaman peternak bahwa umur anak babi yang biasanya dapat dijual yaitu pada saat lepas sapih, dimana ternak rata-rata telah berumur 2,5 bulan alasannya karena pada umur tersebut ternak sudah dapat dipelihara sendiri dan supaya induknya cepat kawin.

Pertumbuhan ternak

Hasil pengkajian paket teknologi sistem usahatani ternak babi di Kabupaten Nabire terhadap beberapa parameter yang diamati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan pertambahan bobot badan, konsumsi ransum, tingkat mortalitas selama 17 minggu pengkajian

Parameter	Pola	
	Pola A	Pola B
Pertambahan bobot badan (kg/ek/hr)	0,047	0,197
Konsumsi ransum (kg/ek/hr)	Td	2,50
Konversi ransum (gr/ek)	Td	12,69
Mortalitas (%)	40	-

Data primer diolah (2004)

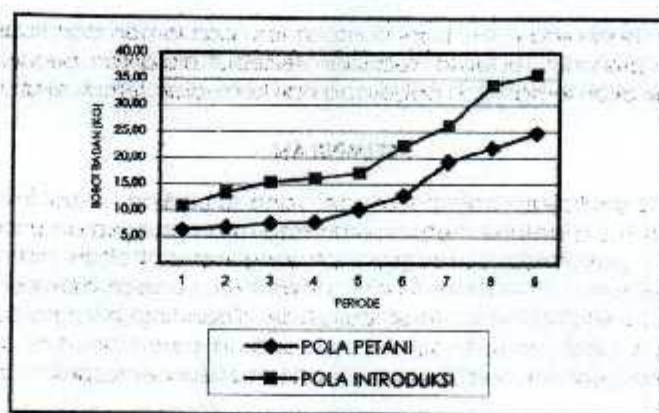
Keterangan : td = tidak diamati; Pola A = pola petani; Pola B = pola introduksi teknologi

Hasil pengkajian dari perlakuan yang diberikan (pola introduksi) dibandingkan dengan tanpa perlakuan (pola petani) menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan bobot badan ternak pola introduksi sebesar 0,197 kg/ekor/hari, sedangkan rata-rata pertambahan bobot badan ternak pola petani hanya mengalami kenaikan sebesar 0,047 kg/ekor/hari. Adanya perbedaan ini disebabkan beberapa faktor antara lain sistem pemeliharaan ternak, model perkandangan dan jenis pakan yang diberikan. Hasil analisa statistik menggunakan uji T, menunjukkan berbeda sangat nyata pada taraf 95%.

Tingginya pertambahan bobot badan pada pola B (pola introduksi) dibandingkan pola petani disebabkan kualitas ransum yang baik mengakibatkan ransum yang dapat dicerna lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya sehingga ransum yang dikonsumsi dan keseimbangan antara energi dan protein serta zat-zat makanan lainnya yang terkandung didalam ransum sangat berperan terhadap kecepatan pertumbuhan ternak babi.

Selanjutnya hasil penelitian Pasaribu *et al.* (1995) mengatakan bahwa pertumbuhan ternak babi akan lambat apabila kekurangan protein dan pada umumnya kekurangan protein merupakan hal terbesar yang terjadi pada ternak babi karena energi yang didapatkan pada umumnya berasal dari bahan pakan jagung, butir-butiran, akar/umbi-umbian yang rendah protein. Selain itu pertambahan bobot badan yang dilatarbelakangi sifat genetik juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Seperti ternak babi lokal yang mempunyai morfologi kecil dan pertumbuhan yang lambat serta sistem pemeliharaan yang belum terkontrol dari lingkungan yang berubah-ubah tidak mendukung pertumbuhan ternak.

Untuk lebih jelas perbedaan antara pola petani dan pola introduksi dapat disajikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik pertumbuhan bobot badan ternak babi

Pada Gambar 1, grafik pertumbuhan bobot badan ternak babi terlihat bahwa pada pola introduksi mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pola petani, perbedaan kecepatan pertumbuhan tersebut disebabkan karena selain perbedaan, yaitu masalah kualitas pakan (gizi), sistem/cara pemeliharaan, pengendalian penyakit yang secara ekonomis menguntungkan.

Efisiensi Penggunaan Makanan Ternak

Pertumbuhan tidak terlepas kaitannya dengan konsumsi ransum yang pada gilirannya mencerminkan pula konsumsi gizinya. Pemberian ransum selama pengkajian diberikan secara *ad libitum*. Banyaknya ransum yang dikonsumsi dapat diketahui dari jumlah yang diberikan dikurangi dari jumlah ransum yang tersisa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsumsi ransum ternak babi sebesar 2,50 kg/ekor/hari pada pola B (pola introduksi) sedangkan pola A, konsumsi ransum tidak diamati karena pada pola A pakan ternak diberikan tidak tak terbatas sehingga sulit untuk mengukur konsumsi ransum. Sedangkan pada pola B, ternak intensif dikandangkan dan pakannya diukur setiap hari.

Namun demikian seiring dengan bertambahnya bobot badan ternak babi terlihat adanya kecenderungan peningkatan konsumsi ransum. Konsumsi ransum selain dipengaruhi oleh kecepatan pertumbuhan dan bobot badan ternak juga dipengaruhi oleh temperatur, tingkat energi, keseimbangan asam amino, keaktifan ternak dan palatabilitas (rasa enak).

Konversi ransum dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah ransum yang dikonsumsi selama pengkajian dengan pertambahan bobot badan per satuan waktu. Hasil pengamatan rata-rata konversi ransum pada pola B (pola introduksi) yaitu 12,69. Hal ini berarti ternak cukup efisien dalam mengkonsumsi ransum. Akan tetapi ada kecenderungan naik seiring dengan bertambahnya umur ternak dan pertambahan bobot badan ternak babi. Kondisi ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam suatu usaha pemeliharaan ternak babi biaya terbesar adalah pakan yang mana biaya tersebut dapat mencapai hingga 80% dari total produksi.

Penyakit dan Mortalitas

Hasil pengkajian sampai akhir pengamatan menunjukkan bahwa terdapat adanya kematian ternak babi untuk pola petani sebesar 40%. Sedangkan pada pola introduksi 0%, pada pola introduksi petani mampu dan mengetahui teknik beternak babi yang baik yang diperoleh dari teknisi BPTP Papua maupun petugas lapangan Dinas Peternakan setempat sehingga sampai akhir kegiatan pada pola introduksi tidak terdapat ternak babi yang mati. Pada pola petani ternak tidak sehat dan tidak memenuhi syarat untuk dapat dijadikan sebagai ternak bibit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak menunjukkan bahwa penyakit yang paling sering menyerang ternak babi yaitu mencret terutama bagi anak-anak babi yang baru lahir. Selain itu diikuti dengan penyakit lainnya seperti Scabies, Cacingan, kurang nafsu makan, keracunan dan keguguran.

Hasil kajian dan hasil survei menunjukkan bahwa penyakit yang paling sering menyerang ternak babi adalah mencret putih yang banyak terjadi kematian pada anak babi yang masih kecil. Penyebab penyakit ini adalah bakteri *Escherichia coli*. Gejala yang muncul pada ternak babi yang terserang yaitu

kotoran berbentuk cairan berwarna putih, babi nampak lesu dan lemah dan tidak mau menyusui pada induknya, napsu makan menurun, apabila keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya pengobatan maka ternak akan lemah dan beberapa hari kemudian ternak akan mati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian dari perlakuan yang diberikan (pola introduksi) dibandingkan dengan tanpa perlakuan (pola petani) menunjukkan rata-rata peningkatan bobot badan ternak pola introduksi sebesar 0,197 kg/ekor/hari, sedangkan rata-rata pertambahan bobot badan ternak pola petani hanya mengalami kenaikan sebesar 0,047 kg/ekor/hari, dengan demikian maka pola introduksi memberikan penampilan pertumbuhan ternak lebih baik dibandingkan pola petani. Sedangkan dari aspek pemasaran yang sangat mempengaruhi pendapatan peternak perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu umur jual, harga jual dan tingkat permintaan serta jalur pemasaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Provinsi Papua. 2003. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Papua TA. 2002.
- BPS Kabupaten Nabire. 2001. Kabupaten Nabire Dalam Angka Tahun 2001. Kerjasama BAPEDA Kabupaten Nabire Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire.
- T. Pasaribu, M. Silalahi, K. Simanihuruk dan D. Arifonang. 1995. Pengaruh Pemberian Konsentrat Terbatas Selama Prapartum dan Menyusui Terhadap Performans Anak Babi Di Peternakan Rakyat. Kumpulan Hasil-hasil Penelitian APBN Tahun Anggaran 1994/1995. Ternak Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak-Ciawi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.